

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia di beberapa wilayah telah mengalami kerusakan hutan yang keberadaannya sudah pada tahap memprihatinkan. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan hidup dan Kehutanan Republik Indonesia melaporkan keadaan hutan saat ini. Dari laporan tersebut, di ketahui bahwa hutan primer Indonesia hanya tersisa 24% dari 71% sebelumnya, hutan produksi 25%, dan 22% pada kawasan yang sudah tidak berhutan sama sekali. Dari data yang ada juga menurut Putra dan Putriana (2019) telah mengalami deforestasi yang hebat selama sepuluh tahun terakhir. Hal ini di sebabkan oleh pembukaan hutan dan perubahan hutan produksi, kebakaran hutan, dan dampak dari aktivitas manusia. Semua kerusakan yang terjadi berdampak pada kerusakan ekologis, dan menurunnya flora dan fauna.

Selain adanya deforestasi yang mengalami kerusakan ekologis dan menurunnya flora dan fauna, terdapat juga data menurut Sulaeman (2023) bahwa telah mengalami insiden kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di sabana Bukit Teletubbies (area hutan blok savana) Gunung Bromo, kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Hal tersebut di sebabkan karena flare yang di nyalakan saat foto *prewedding* mengeluarkan percikan api yang menyebabkan kebakaran. Kebakaran tersebut mengakibatkan flora dan fauna yang ada di sabana Bukit Teletubbies terbakar. Di dukung juga oleh data menurut Hadiwijoyo (2023) bahwa di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) telah terjadi kebakaran hutan yang disebabkan oleh ulah pendaki yang lupa memadamkan api unggun dan membuang putung rokok sembarangan. Pendaki mengalami kecerobohan dan tidak menaati peraturan pendakian dan rambu-rambu yang perlu diikuti saat pengunjung berada didalam kawasan. Sehingga, dari kejadian ini berdampak buruk pada hilangnya flora dan fauna pada kawasan tersebut. Hilangnya flora dan fauna pada kebakaran yang terjadi di sabana Bukit Teletubbies dan Taman Nasional Bromo Tengger

Semeru (TNBTS) seperti elang brontok, macan tutul Jawa, dan lutung Jawa pergi, serta lahan seperti rumput malelo, bunga edelweiss, dan bunga anggrek yang terbakar.

Data permasalahan kerusakan hutan di atas yang terjadi sejak tahun lalu hingga saat ini, mengingat pentingnya flora dan fauna bagi kehidupan manusia yang keberadaannya menurut Fachruddin M. Mangunjaya (2015) berfungsi sebagai sumber pangan serta penyeimbang ekosistem. Selain itu, juga bermanfaat dalam berbagai bidang, seperti pangan, kesehatan, ilmu pengetahuan, dan pariwisata. Maka dari itu perlu adanya pelestarian flora dan fauna untuk mencegah kerusakan hutan yang terus terjadi sejak tahun lalu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengedukasi masyarakat kerusakan alam untuk menjaga flora dan fauna. Edukasi yang dapat dilakukan menurut Nur Cholimah (2014) adalah diawali dari anak usia dini. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan persiapan anak untuk tumbuh dan berkembang sejak dini hingga dewasa.

Memberikan edukasi sejak dini merupakan langkah yang tepat untuk membantu perkembangan anak pada masa *golden age*. Menurut Hidayat Syarief (2016) *Golden age* atau periode emas merupakan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting di masa awal kehidupan anak usia dini. Yang mana, pada masa tersebut otak dan pertumbuhan fisik bertumbuh secara maksimal. Anak usia dini menurut Yuliani Sujiono (2014) adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut sangat menentukan pembentukan kepribadian dan karakter anak serta kemampuan intelektualnya. Jika berbagai kebutuhan anak diabaikan pada masa ini, anak di khawatirkan mengalami tumbuh kembang yang buruk. Menurut Barnet (2014) adanya program pendidikan anak usia dini yang baik dengan perkembangan anak (sesuai perkembangan) memiliki dampak positif dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, menurut Susanto Ahmad (2018) perlu adanya dukungan orang tua untuk membantu tumbuh kembang anak. Hal ini dapat

berdampak besar pada kualitas anak usia dini yang berkontribusi pada keberhasilannya pada jenjang pendidikan berikutnya.

Orang tua perlu membentuk kepribadian dan kualitas diri anak selama enam tahun pertama. Tidak hanya itu, menurut Lilis Madyawati (2016) perlu adanya dukungan lingkungan yang membantu anak dalam proses tumbuh kembang secara optimal dalam pengenalan flora dan fauna. Sehingga, dari hal tersebut banyak hal untuk membantu anak usia dini mencapai potensinya. Menurut Hutabarat, Jaya, Hasibuan, dan Sinambela (2021) pada penelitian yang telah dilakukan dalam pengenalan flora dan fauna di tujukan untuk menambah ilmu pengetahuan anak usia dini dalam mengenal lebih banyak flora dan fauna. Dan hal tersebut di dukung oleh Iqbal (2022) pada penelitiannya bahwa dalam mengenalkan flora dan fauna pada anak usia dini dapat memberikan peningkatan kesadaran lingkungan bagi anak untuk membantu menjaga alam dan lingkungannya. Oleh karena itu, dari data tersebut menurut Andrea (2021) dalam mencapai potensi anak pada pengenalan flora dan fauna dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan mendukung. Hal ini dilakukan untuk membantu anak dalam proses tumbuh kembangnya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan adanya program Eduwisata Ndalem Kerto.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Eduwisata Ndalem Kerto merupakan salah satu tempat di Ponorogo yang melakukan pengenalan flora dan fauna bagi anak usia dini. Eduwisata Ndalem Kerto adalah sebuah tempat *outing class* yang berkaitan dengan konsep bermain dan belajar di alam. Menurut Maryati (2019) menjelaskan bahwa *outing class* adalah pembelajaran yang dilakukan diluar kelas melalui pengamatan langsung. Pembelajaran yang dilakukan untuk melihat dan mengamati langsung suatu objek dapat memudahkan anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru, serta belajar berinteraksi terhadap lingkungan dan alam secara langsung saat pengenalan flora dan fauna. Menurut Rahayu, Ariyanti, Jayani, dan Wijayanti (2020) dalam penelitian yang telah dilakukan, kegiatan *outing class* dapat memberikan peningkatan wawasan anak usia dini dalam pengenalan flora dan fauna, karena anak dapat melihat, dan

merasakan dalam konteks nyata yang di lakukan di taman Keanekaragaman Hayati Batu Putung Lampung. Hal tersebut di dukung juga oleh Abdul Salam (2022) menyatakan bahwa *outing class* dapat memberikan pengalaman langsung dan kreativitas bagi anak dalam mengenal flora dan fauna yang di lakukan di Kebun Raya Kabupaten Sigi. Oleh karena itu, pada penelitian terdahulu yang telah di jelaskan, Eduwisata Ndalem Kerto juga memiliki keunggulan tersendiri yang membedakan dari tempat lain dan fasilitas yang cukup lengkap untuk dapat di jadikan sebuah penelitian dalam pengenalan flora dan fauna.

Berdasarkan observasi dan data di lapangan ditemukan hasil berikut



Grafik 1. Jumlah Sekolah Yang Berkunjung

Data di atas, dapat di tarik kesimpulan terdapat 100 sekolah TK pada bulan Desember 2022-November 2023 yang telah berkunjung dan belajar *outing class* di Eduwisata Ndalem Kerto. Dari data banyaknya jumlah sekolah yang berkunjung di karenakan Eduwisata Ndalem Kerto memberikan pembelajaran *outing class* terkait pengenalan flora dan fauna bagi anak usia dini. Pengenalan flora meliputi pohon jambu kristal, jambu air, pohon *blacksapote*, bunga matahari, padi, menanam sayur mayur seperti terung, cabai, sawi, dan kangkung. Sedangkan pengenalan fauna meliputi burung merak, burung pegar, ayam, ikan nila, dan kambing.

Proses pengenalan flora dan fauna, Eduwisata Ndalem Kerto memiliki pola *outing class* yang menjadi keunggulan untuk memudahkan fasilitator dalam menyampaikan materi, dan memudahkan anak dalam menerima materi pembelajaran. Dengan pola *outing class* yang di terapkan, dapat menumbuhkan wawasan dan pengetahuan anak terhadap flora dan fauna, anak dapat mengenali, menumbuhkan rasa cinta, kepedulian pada flora fauna, dan menumbuhkan kesadaran anak dalam melindungi lingkungannya. Pola *outing class* di Eduwisata Ndalem Kerto meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pola tersebut, anak dapat belajar dengan aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Sehingga, adanya tinggi minat yang berkunjung untuk kecintaannya dengan lingkungan dalam pengenalan flora dan fauna, maka dari latarbelakang yang di jelaskan peneliti ingin meneliti **“Pola *Outing Class* Untuk Pengenalan Flora Dan Fauna Pada Anak Usia Dini Di Eduwisata Ndalem Kerto”** karena penelitian ini dapat di implementasikan di berbagai tempat lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, dapat di ambil rumusan masalah yang akan menjadi acuan penelitin yaitu, “Bagaimana pola *outing class* untuk pengenalan flora dan fauna pada anak usia dini di Eduwisata Ndalem Kerto?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola *outing class* dalam pengenalan flora dan fauna pada anak usia dini di Eduwisata Ndalem Kerto.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang di harapkan dari adanya penelitian yang di teliti ini, yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini di gunakan sebagai kajian ilmu pendidikan bidang PAUD terkait dengan *outing class*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peserta Didik**

- a. Anak mampu menumbuhkan wawasan dan pengetahuan dalam pengenalan flora dan fauna.
- b. Anak mampu mengenali, menumbuhkan rasa cinta, dan kepedulian terhadap flora dan fauna.
- c. Anak dapat menumbuhkan kesadaran dalam melindungi lingkungannya.

##### **2. Bagi Pendidik**

Dapat memberikan kemampuan terkait pola *outing class* untuk pengenalan flora dan fauna pada anak usia dini.

##### **3. Bagi Lembaga**

- a. Mengembangkan bahan kajian untuk mengetahui tentang bidang keahlian pola *outing class* untuk pengenalan flora dan fauna pada anak usia dini.
- b. Dapat di gunakan untuk meningkatkan kualitas di lembaga.

##### **4. Bagi Peneliti**

Memberikan pemahaman kepada peneliti tentang pola *outing class* untuk pengenalan flora dan fauna pada anak usia dini.